

KEHANCURAN UMAT MANUSIA Analisis terhadap Ayat-ayat tentang Kezaliman dan Kehancuran

Akh Fauzi Aseri

Hukum Keluarga, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia.

*Corresponding Author: fauzi.aseri@uin-antasari.ac.id

ABSTRACT

ARTICLE INFO
Received
01 Desember 2025
Revised
15 Januari 2026
Accepted
15 Januari 2026
Published
15 Januari 2026

This paper aims to reveal the causes of the destruction of humanity based on an analysis of the verses of the Qur'an that talk about injustice (*zulm*) and destruction (*halak*). It is emphasized that injustice in the perspective of the Qur'an is not merely an act of injustice, but also a deviation from the order determined by Allah, both in terms of faith, socially, and morally. Through an examination of various verses, it is concluded that the destruction of humanity does not occur without a cause, but is an accumulation of unjust actions that are continuously carried out by a society. This destruction can be collective or individual, and can be external or existential. In a social context, destruction is the result of ignoring the laws of Allah, which are called *sunnatullah*. In addition, it is also discussed that Allah's punishment does not come suddenly, but through gradual warnings, and will only occur when the people are truly at a point worthy of being destroyed. The emphasis on the concept of social destiny shows that humanity has a moral responsibility for the sustainability of its civilization. Thus, this paper emphasizes that injustice is the main cause of the destruction of the people, and the Qur'an has provided clear guidance to avoid the path leading to such destruction.

Key Words: Al-Qur'an, Destruction of Nations, Injustice, Sunnatullah

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap penyebab kehancuran umat manusia berdasarkan analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang kezaliman (*zulm*) dan kehancuran (*halak*). Ditekankan bahwa kezaliman dalam perspektif Al-Qur'an bukan sekadar tindakan tidak adil, tetapi juga penyimpangan dari tatanan yang ditentukan oleh Allah, baik secara akidah, sosial, maupun moral. Melalui penelusuran terhadap berbagai ayat, disimpulkan bahwa kehancuran umat tidak terjadi tanpa sebab, melainkan merupakan akumulasi dari tindakan zalim yang terus-menerus dilakukan oleh suatu masyarakat. Kehancuran tersebut bisa bersifat kolektif maupun individual, serta dapat bersifat lahiriah maupun eksistensial. Dalam konteks sosial, kehancuran merupakan hasil dari pengabaian terhadap hukum-hukum Allah yang disebut dengan *sunnatullah*. Selain itu, dibahas pula bahwa azab Allah tidaklah datang tiba-tiba, melainkan melalui peringatan bertahap, dan hanya akan terjadi apabila umat benar-benar berada pada titik yang layak untuk dihancurkan. Penekanan pada konsep takdir sosial menunjukkan bahwa umat manusia memiliki tanggung jawab moral atas keberlangsungan peradabannya. Penilitia ini menegaskan bahwa kezaliman adalah penyebab utama kehancuran umat, dan Al-Qur'an telah memberikan petunjuk jelas untuk menghindari jalan menuju kebinasaan tersebut. Implikasi dari penelitian ini menambah khazanah tafsir dari pengertian ayat-ayat Al Qur'an.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Kehancuran Umat, Kezaliman, Sunnatullah

To cite this article: Aseri. A.F. (2025). Kehancuran Umat Manusia. . *Al Washliyah: Jurnal Penelitian Sosial Humaniora*. 3 (2), 91-101.

This is an open access article under the CC-BY License
(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)



Pendahuluan

Sejarah suatu bangsa atau komunitas manusia selalu ditandai dengan perubahan. Ahli sejarah seperti Ibnu Khaldun membangun teori sejarah dengan lima periode, yaitu pertumbuhan, perkembangan, kemajuan, kemunduran, kemudian kehancuran.¹ Sebelum Ibnu Khaldun, Imam Fakhrudin al-Razi telah membuat pembabakan sejarah perkembangan umat manusia, ketika dia menafsirkan surat al-Kahfi (18): 45², bahwa ...

Berikut ini akan diuraikan mengenai ungkapan Al-Qur'an tentang sikap atau perilaku manusia yang dikaitkan dengan akibat yang ditimbulkannya. Melalui analisis terhadap Ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara mengenai kezaliman dan akibatnya. Dua kata *al-Ṣulm* dan *al-Halak* merupakan kunci yang digunakan untuk menguak pesan-pesan yang terkandung oleh ayat-ayat dimaksud.

Metode Penelitian

Penelitian dalam makalah ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan kezaliman dan kehancuran umat. Penulis melakukan studi kepustakaan (*library research*) terhadap kitab-kitab tafsir klasik seperti Tafsîr al-Kabîr karya Imam Fakhrudin al-Râziy, Tafsîr al-Maraghi, Jâmi' al-Bayân karya al-Ṭabarî, serta literatur modern dari ulama kontemporer seperti Sayyid Qutb dan M. Quraish Shihab. Analisis dilakukan dengan mengkaji makna kata kunci dalam bahasa Arab, yaitu *zulm* dan *halâk*, serta menelusuri penggunaannya dalam berbagai ayat dan konteks. Data dianalisis dengan cara mengidentifikasi pola-pola tematik dalam Al-Qur'an mengenai hubungan antara kezaliman dan kehancuran, baik dalam skala personal maupun komunal. Kajian ini bersifat deskriptif-analitis dengan muatan normatif, yaitu menafsirkan ayat-ayat bukan hanya dari sisi linguistik dan historis, tetapi juga dalam kaitannya dengan pesan moral dan sosial yang relevan bagi kehidupan umat manusia saat ini.

Hasil Dan Pembahasan

1. Kezaliman dalam ungkapan Al-Qur'an

Secara harfiah, kata "zalim" dalam bahasa Indonesia berasal dari kata Arab *al-Ṣulm* yang berarti gelap, tidak ada cahaya.³ Menurut Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, zalim artinya bengis, kejam, tidak adil, dan tidak menaruh belas kasihan. Menzalimi berarti menindas, menganiaya, atau berbuat sewenang-wenang.⁴

Menurut Dr. Ibrahim Anis dkk, zalim artinya melampaui batas.⁵ Para ahli bahasa Arab dan ulama mengartikan zalim atau *zulm* dengan "meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya, atau tidak proposional, kelebihan atau kurang, baik karena tidak tepat waktu, situasi, kondisi atau posisi."⁶

Tidak kurang dari 314 kali⁷ kata *zulm* ini dengan berbagai kata jadiannya disebutkan dalam ayat-ayat yang tersebar di berbagai surah Al-Qur'an. Para ulama mengklasifikasi zalim menjadi tiga macam, yaitu: a. Kezaliman manusia terhadap Allah. Kezaliman terbesar

¹Lihat Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, hlm. 467

²Imâm Fakhr al-Dien al-Râziy, *Tafsîr al-Kabîr*, Juz 10, Jilid 21-22, hlm. 131.

³ Lihat Al-Raghib al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an*, Jilid II, Dar al-Fikr: Beirut, tt., hlm. 325-326.

⁴ Lihat Hasan Alwi dkk (Ed.), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka: Jakarta, 2001, Hlm. 1279

⁵ Ibrahim Anies dkk, *Al-Mu'jam al-Was'î*, Jilid II, Dār al-Ma'arif: Mesir, 1972, hlm. 577

⁶ Lihat Al-Raghib al-Ashfahani, *al-Mufradat fî Gharrîb al-Qur'an*, al-Maktabat al-Taufiqiyat: Kairo, tt., hlm. 318-319. Lihat juga Sam'ah 'A'îf al-Zain, *Majma' al-Bayan al-Hadîq*, Dar al-Kitab al-Lubnan: Beirut, 1984, hlm 555.

⁷Lihat Muhammad Fuad Abd al-Baqy, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an*, Dar al-Fikr, t.tp, 1992, hlm. 551-557

dalam kategori ini adalah *kufr*, *syirk*, dan *munafiq*; b. berlaku zalim terhadap sesama manusia; c. zalim terhadap diri sendiri.⁸

2. Kehancuran umat dalam ungkapan Al-Qur'an

Kehancuran umat dalam perspektif Al-Qur'an dapat dipahami dari penelusuran terhadap ayat-ayat yang di dalam teksnya mengandung kata *halaka* atau *al-halak*.⁹ Ayat-ayat yang berbicara langsung tentang kehancuran umat ini antara lain terdapat pada surah Al-Anfal (8): 53-54; al-A'râf ayat 185 ; al-An'am (6): 26, Fâtîr (35): 36; surah Hûd (11): 117; surah Maryam (19): 74; Al-A'raf (7): 7, 155, 173, dan 185; Al-Hajj (22): 45, Al-Haqqah (69): 5-6.¹⁰

3. Kehancuran kolektif dan individual

Salah satu ketentuan Tuhan atas corak kehidupan manusia adalah berlakunya kebinasaan atau kehancuran. Di dalam Al-Qur'an persoalan kebinasaan atau kehancuran manusia ini dapat dibagi dua, yaitu kehancuran manusia yang bersifat kolektif (masyarakat) dan kehancuran manusia yang bersifat individual.

Al-Qur'an menjelaskan adanya hukum yang pasti dan berlaku terhadap masyarakat, baik menyangkut kemajuan maupun keruntuhannya, dalam sekian banyak rincian permasalahannya. Hukum-hukum tersebut dinamai oleh Al-Qur'an dengan *Sunnatullâh*.¹¹ *Sunnatullah* dalam arti hukum kemasyarakatan ini tidak mengalami perubahan.¹²

Allah mengecam sikap suatu masyarakat yang yang cenderung destruktif (zalim). Mereka seharusnya memahami kondisi objektif yang ada pada diri mereka dan menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pemberi peringatan. Mereka yang mengingkari ayat-ayat Allah dan selalu berbuat dosa akan mendapatkan siksaan dari Allah. Kehancuran kolektif akan mereka alami. Namun demikian, banyak manusia yang ingkar, mereka menolak beriman kepada ajaran Islam yang disampaikan Nabi Muhammad dan mendustakan kebenaran informasi yang ada dalam Al-Qur'an. (al-Anfal (8): 53-54).

Penolakan manusia terhadap ajaran Al-Qur'an dan pengabaian hukum-hukum *sunnatullah* telah dijelaskan oleh Allah dalam surat al-A'râf ayat 185 dengan bentuk pertanyaan: "Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah, dan kemungkinan telah dekatnya kebinasaan mereka? Maka kepada berita manakah lagi mereka akan beriman sesudah Al-Qur'an itu?"

Ayat ini menjelaskan akan terjadinya kebinasaan dalam waktu dekat bagi orang kafir, akibat dari sikap mereka yang menentang ajaran Allah. Orang-orang kafir mendustakan rasul yang telah mereka ketahui bahwa dia adalah orang yang benar dan amanah. Mereka mengatakan bahwa Nabi Muhammad itu gila, padahal mereka tahu bahwa nabi itu adalah orang yang memiliki akal dan kecerdasan. Inilah yang disebut zalim kepada Allah, karena menolak ajaranNya, dan zalim kepada diri sendiri, karena mereka tahu bahwa ajaran itu benar, tapi ditolak dengan berbagai alasan.

Orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Allah akan mendapatkan balasan berupa azab yang akan mereka terima setelah mereka mati. Penegasan Allah ini terdapat dalam surat Fâtîr ayat 36: "Dan orang-orang kafir, bagi mereka neraka jahannam. Mereka tidak

⁸ Al-Raghib al-Ashfahani, *al-Mufradat fî Gharîb al-Qur'an*, al-Maktabat al-Taufiqiyat: Kairo, tt., hlm. 318-319. Lihat juga Sam'ah 'A³f al-Zain, *Majma' al-Bayan al-Hadîq*, Dar al-Kitab al-Lubnan: Beirut, 1984, hlm 555.

⁹ Kata *halaka* ini bisa berarti : pertama, hilang dalam pengertian hilang karena berpindah tempat; kedua: berarti maut atau kematian; ketiga: lenyap atau binasa. Lihat Al-Raghib al-Ashfahani, *al-Mufradat fî Gharîb al-Qur'an*, al-Maktabat al-Taufiqiyat: Kairo, tt., hlm. 542

¹⁰ Lihat Sam'ah 'A³f al-Zain, *Majma' al-Bayan al-Hadîq*, Dar al-Kitab al-Lubnan: Beirut, 1984, hlm 896.

¹¹M. Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir Al-Manar*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), Cet I, hlm. 100.

¹²Bandingkan dengan istilah *sunnatullah* yang dipahami kalangan masyarakat pada umumnya. Lihat pengertian *sunnatullah*

dibinasakan sehingga mereka mati dan tidak (pula) diringankan azabnya. Demikianlah Kami membalas setiap orang yang sangat kafir".¹³ Ayat ini menunjukkan ketidaksewenangan Allah dalam memberikan hukuman kepada manusia. Siksa yang ditimpakan Allah kepada manusia adalah akibat dari perbuatannya sendiri.

Dalam sejarah kehidupan, banyak sekali bangsa atau negara yang telah hancur binasa sampai tertinggal bekas-bekas saja. Kehancuran mereka itu sebagai akibat dari kesombongan mereka. Mereka lupa pada Sang Pencipta, sehingga menolak kebenaran yang disampaikan Allah melalui rasul-Nya.

Di antara kisah kehancuran umat itu adalah azab yang ditimpakan kepada kaum Nabi Lut, kaum yang melakukan praktek homoseks. Mereka lebih menyukai sesama jenis, yaitu lelaki lebih menyukai sesama lelaki. Perilaku mereka ini merupakan penyimpangan seksual yang tidak bisa dibenarkan. Peringatan Nabi Lut tidak mereka hiraukan sampai Allah menurunkan azab dan mereka pun binasa, termasuk istri Lut sendiri, kecuali orang-orang beriman. Allah ceritakan ini dalam surat al-Naml (27) ayat 57 dan surat al-Hijr (15) ayat 60, "Maka Kami selamatkan dia beserta keluarganya, kecuali isterinya. Kami telah mentakdirkan dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan)". Ayat tersebut menjelaskan tentang Nabi Lut sekeluarga yang diselamatkan oleh Allah kecuali istrinya¹⁴. Istri Nabi Lut dibinasakan bersama orang kafir karena berkonspirasi untuk menentang ajaran yang dibawa oleh Nabi Lut¹⁵

Dalam surat al-Hijr (15) ayat 66 Allah menegaskan bahwa telah Kami wahyukan kepadanya (Lut) perkara itu, yaitu mereka akan ditumpas habis di waktu subuh. Allah juga menjelaskan bahwa pembinasaan kaum Lut adalah akibat dari sikap mereka yang berbuat dosa seperti disebutkan pada ayat 58.¹⁶ Masih banyak lagi kehancuran yang bersifat kolektif, yang umumnya dialami umat terdahulu yang membangkang ajaran para nabi yang diutus oleh Allah.

Firman Allah dalam surat Al Hijr (15) ayat 5 dan surat al-Mukminun (23) ayat 43, dengan tegas menjelaskan bahwa ajal suatu umat tidak akan dipercepat atau diperlambat, tetapi akan terjadi sesuai ketentuan Allah. Ayat tersebut menunjukkan bahwa kehancuran suatu ummat tidak akan terjadi kecuali telah tiba waktu yang ditentukan. Demikian juga apabila waktu kehancuran umat telah sampai, maka tidak akan dilambatkan sesaat juapun. Ini juga yang dijanjikan Allah kepada Nabi Muhammad tentang kehancuran orang-orang musyrik.¹⁷ Dengan demikian, kehancuran umat terjadi karena akumulasi dari berbagai sebab yang dilakukan umat manusia saat itu atau sebelumnya.

Kehancuran suatu masyarakat adalah akibat dari sikap mengabaikan petunjuk Allah. Ini adalah bagian dari takdir-Nya dalam wilayah sosial, yang oleh Nurcholish Madjid disebut dengan takdir sejarah.¹⁸

Sementara dalam konteks Azab Allah, pada kenyataannya dijatuhkan melalui fenomena alam yang berubah karakternya, sebagai akibat dari perbuatan dan perilaku manusia. Adapun perilaku alam yang memiliki dampak yang sangat luas dan bersifat menghancurkan, biasa dikenal dengan *'adzāb isti'shāl*. Azab jenis ini hanya akan diarahkan kepada masyarakat yang zalim, kafir, fasiq, dan *fujūr*. Artinya, suatu bencana alam akan bersifat membinasakan jika tindakan tersebut sudah sampai pada tahap yang layak dihancurkan. Hal ini pada hakekatnya bertujuan untuk mendidik manusia agar menyadari

¹³ Lihat juga Surat Fatir ayat 32: "Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar."

¹⁴Lihat juga surat At Tahrim/66: 10 yang menjelaskan pengkhiantannya kepada suami sebagaimana juga istri Nabi Nuh yang dicap oleh Allah sebagai model perempuan yang jelek.

¹⁵ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 5, Juz 13, hlm. 34

¹⁶ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 5, Juz 13, hlm. 36

¹⁷Muhammad bin Jarir al-Tabariy, *Jāmi' al-Bayān fi Tafsir al-Qur'ān*, Juz 18, hlm. 23. Lihat juga Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 6, Juz 18, hlm. 24

¹⁸ Lihat Nurcholish Madjid, *Takdir dan Ikhtiar*, dalam Harian Pelita Edisi Jumat 21 Juni 1994

kesalahannya, sehingga masyarakat tersebut mau mengubah perilakunya.¹⁹ Akan tetapi, sebelum mencapai tingkat kehancuran yang berskala luas, terlebih dahulu Allah memberi peringatan melalui bencana atau kejadian-kejadian dalam skala lebih kecil atau lebih ringan. Hal ini sebagaimana diisyaratkan oleh firman Allah:

“...Orang-orang kafir senantiasa ditimpa musibah sebab apa yang mereka lakukan yang dekat dengan tempat tinggal mereka sampai datang janji Allah. Sesungguhnya Allah tidak pernah menyalahi janji...” (Q.s. al Ra’d/13: 31)”

Menurut Sayyid Qutub, manusia dikarunia akal sehingga dapat mengetahui mana yang baik dan yang buruk; namun, akal terkadang menyesatkan jika dikendalikan oleh hawa nafsu. Oleh karena itu, adanya misi kerasulan, pada hakekatnya, untuk menyelamatkan potensi fitrah, akal, dan panca indera dari kehancuran dan kesesatan.²⁰ Allah akan selalu menjaga eksistensi suatu komunitas masyarakat, selama tingkah laku mereka masih memenuhi ajaran al-Qur’an, atau masih berada dalam koridor Tuhan yang ditetapkan dalam sunnah-Nya, sebagaimana firman Allah:

“Dan tidaklah Tuhanmu akan menghancurkan suatu negeri dengan zalim sementara penduduknya senantiasa berbuat kebajikan” (Q.s. Hūd/11: 117).

Ayat ini menginformasikan bahwa Allah tidak akan menghancurkan suatu negeri, kota, atau wilayah, kecuali penduduknya berperilaku zalim.²¹ Menurut al-Razi, Allah tidak akan menghancurkan suatu daerah hanya semata-mata disebabkan oleh akidah yang menyimpang (*musyrik, kāfir*), sedangkan perilaku sosial mereka tetap baik dan adil. Argumentasinya ini didasarkan atas apa yang menimpa umat-umat masa lalu; yakni turunnya *‘adzāb isti’shāl* tersebut disebabkan oleh perilaku sosial mereka yang merugikan serta mengancam kehidupan masyarakat secara umum, bukan semata-mata karena akidah mereka berbeda dari akidah para Rasul.²²

Dengan penjelasan yang sedikit berbeda, Sayyid Qutub menyatakan bahwa kerusakan atau kehancuran akan terjadi jika manusia menghambakan dirinya kepada selain Allah. Jika manusia mengabdikan kepada Allah, maka tidak mungkin mereka mengikuti hawa nafsunya untuk melakukan kezaliman kepada sesamanya dan merugikan masyarakatnya. Pada intinya, kezaliman sosial itulah yang mengakibatkan mereka dihancurkan, baik melalui azab *isti’shāl* (berskala besar dan luas) maupun azab *inhilāl* (berskala kecil).²³ Hanya saja, suatu kehancuran itu tidak selalu bersifat inderawi (*hissī*); namun, juga bisa bersifat non-inderawi. Artinya, secara lahiriyah bisa saja tidak hancur, akan tetapi mereka telah kehilangan eksistensinya.²⁴

Terjadi *‘azāb isti’shāl* bagi masyarakat yang zalim, menurut Taqi Mishbah, biasanya ditandai oleh hal-hal sebagai berikut:²⁵

1. Terjadinya akumulasi kemaksiatan dan kezaliman;
2. Bersamaan dengan itu, munculnya peringatan, tetapi mereka tolak;
3. Di sisi lain, Allah tetap melimpahkan rezki-Nya kepada mereka, sebagai bentuk *istidrāj*, sehingga mereka semakin bergelimang di dalam dosa;
4. Meskipun begitu, Allah tetap memberi waktu, barangkali seluruhnya atau di antara mereka ada yang menyadari kesalahannya;
5. Jika perilaku mereka masih durhaka, Allah akan menurunkan musibah atau bencana yang berskala kecil, agar mereka bertobat;

¹⁹ Q.s. al-An’am/6: 42-44.

²⁰Al-Razi, *Mafātīh*, jilid 13, h. 196 dan Al-Şabuni, *Mukhtaşar*, jilid 1, hlm. 620.

²¹Lihat Al-Şabuni, *Mukhtaşar*, jilid 2, hlm. 236.

²²Al-Razi, *Mafātīh*, jilid. 18, hlm. 76.

²³Sayyid Qutub, *Fi Żilāl Al-qur’ān*, jilid 4, hlm. 632.

²⁴Sayyid Qutub, *Fi Żilāl Al-qur’ān*, jilid 10, hlm. 440.

²⁵Taqi Mişbah, *al-Mujtama’*, hlm. 469.

6. Jika bencana tersebut tidak bisa mengubah sikap dan perilaku mereka, maka Allah akan menjadikan posisi mereka di bawah penguasa yang zalim, atau dominasi orang-orang kaya yang zalim, yang tidak peduli atas nasib orang lain, dan suka berfoya-foya, serta bergelimang dengan dosa; dan
7. Ketika jumlah mereka (*mujrimīn*, *mutrafīn*) semakin banyak, maka masyarakat tersebut berarti sudah mencapai ajal kehancurannya, dan Allah akan menurunkan azab yang berskala luas dan dahsyat (*ʿazāb istiʿshāl*).

Hanya saja, menurut Taqī Miṣbāh, yang perlu dipahami juga adalah bahwa terjadinya *ʿazāb istiʿshāl* (bencana yang menghancurkan), pada hakekatnya, merupakan bentuk pertolongan terakhir Allah bagi orang-orang yang masih teguh melawan kezaliman. Inilah hikmah yang harus dijadikan pelajaran oleh mereka yang senantiasa konsisten dalam menegakkan kebenaran dan keadilan.

Adapun kehancuran yang bersifat individual, digambarkan Al-Qurʿan dalam berbagai versi kisah seperti kisah Firʿaun, Haman, Qarun, dan pemilik perkebunan yang kafir, dan lain-lain. Faktor kehancuran individu yang digambarkan Al-Qurʿan terkait dalam dua tema besar tersebut, yakni perilaku ekonomi dan kekuasaan seseorang. Kehancuran seseorang karena perilaku ekonomi, misalnya, tergambar dalam surat al-Kahfi (18): 32-45, yaitu ketika perkebunan yang subur, menghasilkan banyak buah, didukung oleh sistem irigasi yang baik dan manajemen sumber daya manusia (SDM) yang handal, namun karena kesombongan pemiliknya,²⁶ Allah mendatangkan *husbān* (petir). Petir memporak-porandakan kebun-kebunnya, tanahnya menjadi gundul dan air irigasinya jauh meresap ke dalam tanah. Akibatnya sang pemilik kebun menjadi menyesal dan berkata: *يَا أَيُّهَا رَبِّي لَمْ أُشْرِكْ بِرَبِّي أَحَدًا* (Aduhai kiranya dulu aku tidak mempersekutukan Tuhanku dengan sesuatu/seseorang).

Surat al-Kahfi (18): 32-45 mengajarkan kehancuran individu dalam pengertian kebinasaan mata pencaharian bisa disebabkan karena mental ekonomi atau perilaku seseorang dalam menyikapi nikmat Tuhan. Harta kekayaan atau aset sering membuat seseorang angkuh. Misalnya, ia berkata dengan sombong "saya lebih banyak punya harta dari kamu dan pekerja-pekerja saya lebih handal" (*أَنَا أَكْثَرُ مَالًا وَأَعَزُّ نَفَرًا*) atau seseorang memiliki pandangan yang bersifat materialis-hedonis dengan berkata "Aku rasa kebun ini tidak akan rusak selama-lamanya" (*مَا أَظُنُّ أَنْ تَبِيدَ هَذِهِ أَبَدًا*), atau ia menolak hal-hal yang metafisis seperti terjadinya kiamat, balasan Tuhan, karena ia terbuai oleh kekayaan. Dia mungkin juga terlalu optimis dengan kebaikan Tuhan di masa depan, namun dalam realitanya dia menentang aturan ilahi. Semua ini adalah faktor-faktor yang dapat mendatangkan kebinasaan individu (aset ekonomi) seseorang. Contoh personal yang konkrit disebut dalam Al-Qurʿan adalah perilaku Qarun. Ia hidup dalam kemewahan, lupa Tuhan, dan lupa tanggung jawab sosial.

Dalam surat al-Qaṣaṣ (28) ayat 78, Allah menegaskan bahwa: "Qarun berkata: "Sesungguhnya aku memperoleh harta itu, karena ilmu yang ada padaku". Ia tidak mengetahui, bahwasanya Allah telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak aset kekayaannya. Tidakkah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu, tentang dosa-dosa mereka". Allah menceritakan dalam ayat 81 dari surat al-Qaṣaṣ, bahwa Qarun beserta harta kekayaannya ditenggelamkan oleh Allah ke dalam bumi. Tidak ada suatu golonganpun yang mampu menolongnya dari azab Allah.

Kehancuran terjadi bukan karena kesewenang-wenangan atau kezaliman Allah. Kehancuran atau siksa di dunia adalah akibat perbuatan manusia sendiri. Kesombongan

²⁶ Pemiliknya adalah salah seorang dari dua bersaudara, anak raja keturunan Bani Israil yang kaya raya karena warisan dari ayahnya berupa areal perkebunan dan istana. Menurut al-Rāziy, saudaranya yang kafir bernama Brectous dan saudaranya yang mukmin bernama Yahuza. Demikian riwayat dari Aṭa dari Ibnu ʿAbbās. Lihat Ibn al-Jauziy, *Zād al-Masīr fi ʿIlmi al-Tafsīr*, Jilid VI, hlm. 22. Lihat juga, Imām Fakhr al-Rāziy, *Tafsīr al-Kabīr*, Juz 10, Jilid 21-22, Beirut: Dār al-Fikr, 1405, hlm. 125.

dan lupa akan ajaran Tuhan mengakibatkan kehancuran.²⁷

4. Setiap umat memiliki batas waktu (tidak abadi)

Manusia yang mengingkari perintah Allah dan durhaka kepada-Nya akan mendapat balasan berupa siksa di dunia dan di akhirat. Siksa di dunia berupa bencana yang dapat membinasakan suatu bangsa. Bencana itu dapat berupa banjir bandang, angin topan, gempa bumi, tsunami, atau peperangan.

Kehancuran dan kebinasaan yang merupakan siksa bagi mereka yang ingkar dan menentang Allah sudah menjadi ketetapan Allah seperti tergambar dalam surat al-Isrâ' (17) ayat 58:

وَإِنْ مِنْ قَرْيَةٍ إِلَّا نَحْنُ مُهْلِكُوهَا قَبْلَ يَوْمِ الْقِيَامَةِ أَوْ مُعَذِّبُوهَا عَذَابًا شَدِيدًا ۗ كَانَ
ذَلِكَ فِي الْكِتَابِ مَسْطُورًا

"Tak ada suatu negeripun (yang durhaka penduduknya), melainkan Kami membinasakannya sebelum hari kiamat, atau Kami azab (penduduknya) dengan azab yang sangat keras. Demikian itu, telah tertulis di dalam Kitab (Lauh al mahfuz)."

Imâm al-Syawkâniy menjelaskan maksud al-Kitâb dalam ayat di atas adalah *al-Lauh al-Mahfûz*.²⁸ Ketentuan Allah dalam *al-Lauh al-Mahfûz* adalah ketentuan yang berlaku umum, yang berlaku bagi seluruh manusia, yaitu siapa saja yang ingkar dan menentang ketentuan Allah akan mendapat azab, dan mereka yang mengikuti ajaran-Nya akan memperoleh ganjaran yang membahagiakan.

Akan tetapi, Allah sudah mengetahui dan mencatat, apa yang dipikirkan dan diputuskan oleh hamba-Nya, semuanya sudah terrekam dalam Lauh Mahfuz. Bila ketentuan Allah itu meliputi kejadian secara detail sampai pada pelaku yang akan melakukannya, meskipun pelaku itu belum ada, maka ketentuan itu bermakna sebagai ketentuan sejak azali. Ini akan menimbulkan persoalan terkait dengan usaha manusia, dan dapat berimplikasi pada sikap yang diambil oleh seseorang. Bila seseorang merasa bahwa apa yang akan terjadi sudah ditentukan Allah sejak azali (sejak lama) dan usaha manusia tidak punya andil untuk dapat mengubah keadaan itu, dia dapat menjadi seorang apatis, tidak mau berusaha, karena merasa seperti dalam sebuah skenario drama, yang akhir cerita sudah ditentukan sutradara dan pemain tidak boleh berimprovisasi. Ketetapan Allah dalam wilayah ini memiliki makna sebagai *sunnatullah* dalam wilayah sosial (hukum sejarah). Allah tidak ingin menghancurkan suatu bangsa tanpa sebab. Dia menginginkan kemaslahatan bagi umat manusia, tetapi manusia/masyarakat kadang-kadang memilih jalan kehidupan sendiri yang membawa mereka ke dalam kebinasaan. Kemampuan memilih adalah bagian dari takdir dan oleh karenanya ada pertanggungjawaban manusia di hadapan manusia dan di hadapan Tuhan.

Menurut Ibn al-Jauziy, makna "*inna*" dalam surat al-Isrâ' (17) ayat 58 memiliki makna "*ma*" (*nafi*), sehingga ayat ini menegaskan seluruh negeri yang berbuat zalim penduduknya akan dibinasakan oleh Allah swt. Lebih jauh Al-Jauzi menjelaskan bahwa ayat ini memiliki pengertian bahwa seluruh negeri akan binasa penduduknya, baik yang saleh atau berbuat maksiat. Penduduk negeri yang saleh akan binasa dengan kematian, penduduk negeri yang maksiat akan binasa dengan azab.²⁹

Manusia memiliki kekuatan dan kemampuan terbatas. Keterbatasan kekuatan dan kemampuan merupakan bukti kelemahan manusia. Akan tetapi manusia diberi Allah akal. Dengan akal itu, dia bisa belajar ilmu dan mengeksploitasi alam. Dengan akal itu pula, dia dapat menguasai manusia lainnya maupun makhluk selain manusia, meskipun secara fisik

²⁸ Muḥammad bin 'Aliy al-Syawkâniy, *Faṭṭ al-Qadîr*, Juz III, Beirut: Dâr al-Fikr, t.t., hlm. 237.

²⁹ Abû al-Faraj Jamâluddîn bin Ali Muḥammad al-Jauzi, *Zâd al-Masîr fi 'Ilmi al-Tafsîr*, Jilid V, hlm. 38-39, lihat Qs. Al-Anfâl (8): 25, teksnya berbunyi:

وَأَتَقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبُ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً ۖ وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

mungkin saja makhluk itu mempunyai kekuatan yang jauh lebih besar dari kekuatan yang dimiliki manusia. Karena kemampuannya, manusia mengungguli makhluk lainnya.

Ada sebagian manusia yang merasa sangat kuat dan berkuasa. Dengan kekuatan itu, dia menjadi sombong, lalai dan lupa daratan. Dia angkuh, melawan kekuasaan Allah, dan sombong di hadapan manusia. Dia melalaikan ajaran Allah dan melupakan Sang Pencipta, padahal kekuatan yang dimiliki manusia itu tidak seberapa dibandingkan dengan kekuatan dan kekuasaan Allah. Ini diisyaratkan Allah dalam surat Yunus ayat 49:

قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي ضَرًّا وَلَا نَفْعًا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ ۗ لِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ ۖ إِذَا جَاءَ أَجَلُهُمْ
فَلَا يَسْتَجِرُّونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

"Katakanlah: Aku tidak berkuasa mendatangkan kemudharatan dan tidak (pula) kemanfaatan kepada diriku, melainkan apa yang dikehendaki Allah. Tiap-tiap umat mempunyai ajal, apabila telah datang ajal (masa keruntuhan) mereka, maka mereka tidak dapat menundanya barang sesaatpun dan tidak (pula) mendahulukannya". Yang dimaksud dengan ajal ialah masa keruntuhannya.

Senada dengan ayat tersebut adalah firman Allah dalam surat al-Hijr (15) ayat 4-5, "Dan Kami tiada membinasakan sesuatu negeripun, melainkan ada baginya ketentuan masa yang telah ditetapkan. Tidak ada suatu umatpun yang dapat mendahului ajalnya, dan tidak (pula) dapat mengundurkan (nya)".³⁰

Allah menegaskan bahwa negeri-negeri manapun yang dibinasakanNya, seperti terbenamnya suatu wilayah dan penduduknya kecuali sudah ditentukan waktunya di dalam Lauh al-Mahfuz. Allah tidak lupa terhadap ketentuan itu dan peristiwanya akan terjadi pada suatu waktu yang tidak dimajukan dan tidak dikemudiankan.³¹ Sementara pada ayat berikutnya (ayat 5) Allah menjelaskan kebinasaan umat-umat terdahulu dan juga janji Allah akan kehancuran orang-orang musyrik akan terjadi tepat pada waktu yang ditentukan oleh Allah swt.³²

Ketentuan yang disebut "tertulis di dalam kitab" di Lauh al-Mahfuz adalah kaidah umum. Itulah yang disebut *sunnatullah*. **Kehancuran umat disebabkan oleh kezaliman, sedangkan kejayaan umat bertahan di atas keadilan.**

5. Azab, musibah dan ujian Allah

Manusia pada dasarnya menyadari kesalahan dan kezaliman yang dia lakukan. Akan tetapi ada sebagian manusia yang tidak berusaha untuk memperbaiki kesalahan itu. Mereka terus melakukan perbuatan dosa, meskipun hati nuraninya menjerit. Mereka sudah menjadi teman setan, sehingga kebenaran tidak dapat mereka tangkap. Ketika mereka menerima azab dari Allah, mereka pun bingung dan tidak bisa berbuat apa-apa. Seandainya mereka bisa menghindari azab itu dengan cara menggantikannya dengan sesuatu yang mereka miliki, tentu mereka akan melakukannya. Tetapi itu tidak mungkin terjadi, karena Allah telah menetapkan keputusan-Nya dengan seadil-adilnya. Allah berfirman dalam surat Yunus (10) ayat 54, "Dan kalau setiap diri yang zalim (musyrik) itu mempunyai segala apa yang ada di bumi ini, tentu dia menebus dirinya dengan kekayaannya itu, dan mereka membunyikan penyesalannya ketika mereka telah menyaksikan azab itu. Telah diberi keputusan di antara mereka dengan adil, sedang mereka tidak dianiaya."³³

Ayat ini menegaskan bahwa siksa yang ditimpakan kepada orang-orang musyrik,

³⁰ Teks ayat berbunyi:

وَمَا أَهْلَكْنَا مِنْ قَرْيَةٍ إِلَّا وَلَهَا كِتَابٌ مَعْلُومٌ (مَا تَسْبِقُ مِنْ أُمَّةٍ أَجَلُهَا وَمَا يَسْتَجِرُّونَ)

³¹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 5, Juz 13, hlm. 6

³² Muhammad bin Jarir al-Tabariy, *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*, Juz 18, hlm. 23.

³³ Teks ayat berbunyi:

وَلَوْ أَنَّ لِكُلِّ نَفْسٍ ظَلَمَتْ مَا فِي الْأَرْضِ لَافْتَدَتْ بِهِ ۗ وَأَسْرُوا النَّدَامَةَ لَمَّا رَأَوُا الْعَذَابَ ۗ وَفُضِيَ بَيْنَهُمْ
بِالْقِسْطِ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

semata-mata akibat dari kemusyrikannya, dan itulah keadilan Tuhan yang tidak bisa diubah meski dengan imbalan kekayaan dunia, seperti yang dikehendaki orang musyrik. Bukti dari ketetapan ini ditegaskan dalam surat Hud (11) ayat 44 :

وَقِيلَ يَا أَرْضُ ابْلَعِي مَاءَكِ وَيَسْمَأْ أَقْلِعِي وَغِيضَ الْمَاءِ وَقُضِيَ الْأَمْرُ وَاسْتَوَتْ عَلَى الْجُودِيِّ وَقِيلَ بُعْدًا لِلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

"Dan difirmankan: "Hai bumi telanlah airmu, dan hai langit (hujan) berhentilah," dan airpun disurutkan, perintahpun diselesaikan dan bahtera itupun berlabuh di atas bukit Judi³, dan dikatakan: "Binasalah orang-orang yang zalim."

Takdir Allah yang terkait dengan hukuman-hukuman nyata yang oleh Syahrur disebut dengan hukum-hukum objektif.³⁴ M. Quraish Shihab lebih jauh menjelaskan bahwa hukuman Tuhan yang secara langsung menimpa umat yang berbuat kezaliman disebut dengan istilah mushibah.³⁵

Penghancuran atau pembinasaan umat yang durhaka kepada Allah karena menentang ajaran yang dibawa Rasul-Nya dapat terjadi pada siapa saja, termasuk kaum Nabi Musa. Akan tetapi Allah telah memberikan penundaan azab kepada kaum Nabi Musa, sehingga azab yang merupakan hukuman dengan cara membinasakan mereka yang kafir itu tidak terjadi.

Balasan Tuhan terhadap kezaliman yang dilakukan oleh manusia/masyarakat dapat bersifat langsung di samping tidak langsung (ditunda). Dalam sejarah, Bani Israil terkenal sebagai kaum yang sombong dan suka menentang utusan Allah (Nabi Musa), tetapi mereka tidak ada yang dibinasakan secara langsung sebagaimana terjadi pada Nabi-nabi sebelumnya. Dalam surat Hud (11) ayat 110³⁶:

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ فَآخْتَلَفَ فِيهِ ۖ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ ۖ وَإِنَّهُمْ لَفِي شَكٍّ مِنْهُ مُرِيبٍ

Allah menegaskan bahwa penolakan mereka terhadap ajaran Nabi Musa tidak secara langsung memperoleh hukuman. Akan tetapi, Allah menunda hukuman itu sampai hari akhirat.³⁷ Kalaupun pembangkang agama itu memperoleh kemudharatan dalam hidup di dunia ini, itu semata-mata karena kezaliman yang dilakukan mereka sendiri, sementara penundaan siksa itu sebagai rahmat Allah kepada manusia.³⁸

Sementara itu, dalam surat al-Hadid (57) ayat 22, Allah menegaskan bahwa musibah yang ditimpakan Allah kepada manusia telah ditetapkan sebelum musibah itu terjadi. Dari ayat ini kebanyakan mufassir mengambil pemahaman bahwa bencana yang menimpa umat manusia telah ditentukan sejak azali, yaitu tertulis di dalam kitab Lauh al-Mahfuz.

Penegasan bahwa hukuman bagi manusia yang bersikap zalim telah ditetapkan sebelum hukuman itu diwujudkan juga terdapat dalam surat al-Hasyr (59) ayat 3 "Dan jika tidaklah karena Allah telah menetapkan pengusiran terhadap mereka, benar-benar Allah mengazab mereka di dunia. Dan bagi mereka di akhirat azab neraka".

Ketentuan azab Tuhan dalam ayat-ayat tentang kebinasaan umat ini pada dasarnya adalah akibat dari sikap kekafiran atau pembangkangan terhadap ajaran Allah, baik azab itu ditimpakan di dunia maupun ditunda ke hari akhirat. Penyiksaan terhadap orang-orang kafir tidak menunjukkan kesewenang-wenangan Tuhan, tetapi akibat dari sikap/prilaku

³⁴ Lihat M. Syahrur, *Dialektika Kosmos dan Manusia*, hlm. 298 – 299.

³⁵ M. Quraish Shihab, *Mushibah dalam Perspektif Al-Qur'an*, dalam Jurnal Studi Al-Qur'an, Vol. I Nomor 1, Januari 2006, hlm. 16.

³⁶Lihat juga surah Fuşşilat (41) ayat 45, Asy-Syura (42) ayat 21.

³⁷Lihat Abû al-Faraj Jamâluddin bin Ali Muhammad al-Jauzi, *Zâd al-Masîr fi 'Ilmi al-Tafsîr*, Jilid IV, hlm. 125-126. Lihat juga Ahmad Mustâfa al-Maraghi, *Tafsîr al-Maraghi*, Jilid 8, Juz 24, hlm. 141 dan Ahmad Mustâfa al-Maraghi, *Tafsîr al-Maraghi*, Jilid 9, Juz 25, hlm. 36

³⁸Ahmad Mustâfa al-Maraghi, *Tafsîr al-Maraghi*, Jilid 9, Juz 25, hlm. 36

manusia itu sendiri. Ketetapan Tuhan tentang hukuman dan penyiksaan kepada pelaku kezaliman bermakna ketetapan tentang akibat dari sebuah perilaku, seperti yang tergambar dalam surat al-Zalzalah (99) ayat 7 dan 8 "Siapa pun yang berbuat kebaikan sekecil apapun, dia akan menerima hasilnya, demikian juga siapa pun yang berbuat kezaliman sekecil apapun, dia akan merasakan akibatnya.

Imam al-Qurṭubi, ketika ia menafsirkan Surat Ali Imran (3): 110 menjelaskan bahwa hancurnya umat disebabkan oleh dua faktor, yaitu pertama, ketika umat Islam sudah kehilangan sikap dan tindakan amr ma'ruf - nahi munkar atas dasar iman kepada Allah; kedua, karena masing-masing terlena dalam kemunggaran.³⁹ Ketetapan Tuhan mengenai hukuman bagi pelaku kezaliman adalah akibat dari perilaku manusia sendiri.

Kesimpulan

Pada intinya, kezaliman sosial mengakibatkan manusia dihancurkan, baik melalui *azab isti'shāl* (berskala besar dan luas) maupun *azab inhilāl* (berskala kecil). Hanya saja, suatu kehancuran tidak selalu bersifat inderawi (*hissī*); namun juga bisa bersifat non-inderawi. Artinya, secara lahiriyah bisa saja suatu komunitas manusia tidak hancur, akan tetapi mereka telah kehilangan eksistensinya.

Kehancuran terjadi bukan karena kesewenang-wenangan atau kezaliman Allah terhadap manusia. Kesombongan dan melupakan ajaran Tuhan mengakibatkan kehancuran. Kehancuran atau siksa di dunia adalah akibat perbuatan manusia sendiri.

Daftar Pustaka

- Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*,
 Imâm Fakhr al-Dien al-Râziy, *Tafsîr al-Kabîr*, Juz 10, Beirut: Dâr al-Fikr, 1405 H.
 Al-Raghib al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradat Alfâz al-Qur'an*, Jilid II, Dar al-Fikr: Beirut, tt.
 Hasan Alwi dkk (Ed.), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka: Jakarta, 2001,
 Ibrahim Anies dkk, *Al-Mu'jam al-Was³*, Jilid II, Dar al-Ma'arif: Mesir, 1972
 Lihat Al-Raghib al-Ashfahani, *al-Mufradat f³ Ghar³b al-Quran*, al-Maktabat al-Taufiqiyat:
 Kairo, tt. Sam³h 'A³f al-Zain, *Majma' al-Bayan al-Had³£*, Dar al-Kitab al-Lubnan:
 Beirut, 1984
 Muhammad Fuad Abd al-Baqy, *Al- Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an*, Dar al-Fikr, t.tp,
 1992
 M. Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir Al-Manar*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994),
 Cet I, hlm. 100.
 Ahmad Muṣṭafa al-Maraghi, *Tafsîr al-Maraghi*,
 Muḥammad bin Jarîr al-Ṭabariy, *Jâmi' al-Bayân fi Tafsîr al-Qur'ân*,
 Nurcholish Madjid, *Takdir dan Ikhtiar*, dalam Harian Pelita Edisi Jumat 21 Juni 1991.
 Al-Ṣabuni, *Mukhtaṣar*,
 Sayyid Quṭub, *Fi Żilâl Al-qur`ân*,
 Taqî Miṣbah, *al-Mujtama`*,
 Ibn al-Jauziy, *Zâd al-Masîr fi 'Ilmi al-Tafsîr*, Jilid VI, hlm. 22.
 Muḥammad bin 'Aliy al-Syawkâniy, *Faṭṭ al-Qadîr*, Juz III, Beirut: Dâr al-Fikr, t.t.
 Lihat M. Syahrur, *Dialektika Kosmos dan Manusia*,
 M. Quraish Shihab, *Mushibah dalam Perspektif Al-Qur'an*, dalam Jurnal Studi Al-Qur'an,
 Vol. I Nomor 1, Januari 2006

41. Lihat Muhammad bin Ahmad Al Anṣari al-Qurṭubi, *Al-Jâmi' li Ahkâm Al-qur`ân*, juz 1 hlm. 475 dan Ali Imran (3): 110.

